

**FAKTOR-FAKTOR PENTING YANG MEMPENGARUHI
ANTUSIAS JEMAAT DALAM BERIBADAH**

Kahar Umbu Djawaray; Chandra Kirana Luhur

(Mahasiswa Prodi S1 Teologi STT Kristus Alfa Omega: umbu199201205@gmail.com; Dosen STT Kristus Alfa Omega: davidchandrakirana@gmail.com)

Abstract

Based on the temporary observations, the researcher found that the congregation at the Beth-El Tabernacle Church Shekinah Glory Semarang was less enthusiastic about worshipping. This study aims to find out how good the values of the factors that influence the enthusiasm of the congregation in worshipping and to find out what is the most dominant factor. The method used is descriptive quantitative method, and it turns out that the value is very high or 90.6% and the most dominant factor is the factor of the Holy Spirit's work with a value of 95% or very high interpretation.

Keywords: enthusiastic worship, growth, quality, church

A. PENDAHULUAN

Christian Schwarz menjelaskan bahwa kerohanian yang haus dan penuh antusias merupakan pilar penting terjadinya pertumbuhan gereja.¹ Kerohanian yang haus tampak dari sikap seseorang yang mencari Tuhan dengan gigih, berkorban untuk hal-hal rohani, dan memiliki kerinduan untuk bersekutu dengan Allah.² Orang percaya akan mengalami kerohanian yang haus dan penuh antusias ketika seseorang itu sudah mengalami pertobatan sejati atau bertemu dengan Tuhan secara pribadi sehingga kerohaniannya akan bertumbuh secara alami tanpa paksaan dari orang-orang di sekitar.

Dr.Gidion dalam bukunya menjelaskan mengenai kerohanian yang haus, sebagai berikut:

Rasa haus akan Allah merupakan anugerah ilahi, hal ini dianugerahkan Allah sendiri di dalam hati kita tatkala kita dengan kerinduan datang kepada Allah. Kerinduan Daud akan hadirat Tuhan menjadi jalan Daud memiliki kerohanian yang haus dan penuh antusias. Allah hanya akan mencurahkan Roh-Nya kepada mereka yang mempunyai kerinduan kepada Allah (Yes. 44:3; 41:17-18; Mat. 5:6).³

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengamati keadaan jemaat di Gereja Beth-el Tabernakel Shekinah Glory Semarang apakah seperti teori yang telah dipaparkan di atas. Pada faktanya, dari hasil pengamatan sementara terdapat hal-hal kesenjangan dalam beribadah, hal itu terbukti dari observasi peneliti bahwa pada saat ibadah berlangsung terdapat sebagian jemaat yang datang terlambat, tidak menyanyikan lagu pujian bagi Tuhan, tidak menyembah Tuhan atau

¹Christian A Schwars, "Pertumbuhan Gereja Secara Alamiah" (2005).

²Ibid., 26.

³Gidion, Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja". *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2017, 7.2.

mengangkat tangan, bahkan terdapat sebagian jemaat yang bermain *handphone* saat pembicara menyampaikan Firman Tuhan, sebagian jemaat berbincang sendiri pada saat doa, para pelayan altar juga terlambat hadir.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber termasuk gembala sidang dengan mengajukan pertanyaan, faktor-faktor apa yang mempengaruhi jemaat kurang bersemangat atau kurang bergairah dalam beribadah. Gembala gereja menjawab bahwa ada kemungkinan jemaat memiliki terlalu banyak masalah dalam keluarga, melakukan ibadah tidak punya tujuan sehingga bermain *handphone* di gereja, menganggap ibadah sebagai rutinitas saja, merasa bahwa mungkin doanya belum dijawab oleh Tuhan, adanya konflik antara jemaat, dan yang lebih parah adalah jemaat tidur di gereja karena kondisi ruangan yang dingin karena *Air Conditioner* (AC).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu gembala dengan pertanyaan yang sama mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi jemaat kurang bersemangat atau kurang bergairah dalam beribadah. Jawaban ibu gembala adalah dikarenakan keadaan pribadi mereka sendiri, misalnya sedang susah, bermasalah atau ekonomi merosot. Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota jemaat yang tinggal dengan gembala dengan pertanyaan yang sama yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi jemaat kurang bersemangat atau kurang bergairah dalam beribadah. Jawaban yang diberikan antara lain jemaat mungkin tidak mengalami hadirat Tuhan di dalam gereja sehingga jemaat bermain *handphone* saat pembicara/pengkhotbah menyampaikan Firman Tuhan dan mungkin gembala tidak mengunjungi jemaat sehingga jemaat kurang bersemangat datang beribadah. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, peneliti menemukan dugaan sementara bahwa jemaat di Gereja Beth-el Tabernakel Shekinah Glory Semarang kurang antusias dalam hal beribadah yang didasarkan pada observasi kepada jemaat saat beribadah. Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi kepada beberapa pelayan dan jemaat, termasuk gembala sidang melalui wawancara, sehingga dapat diduga bahwa jemaat kurang antusias dalam beribadah.

Kualitas sumber daya manusia yang tampak dari pemahaman jemaat tentang pelayanan juga turut mempengaruhi kualitas penyelenggaraan ibadah. Sebagai contoh, pelayan yang telah dijadwal untuk melayani dalam ibadah kurang serius dalam melakukan persiapan seperti pemilihan lagu-lagu untuk ibadah yang sering dilakukan secara mendadak, tidak ada latihan dengan pemain musik, bahkan khotbah pun disiapkan secara kurang serius. Persiapan ibadah yang dilakukan secara tidak sungguh-sungguh ini menjadikan ibadah yang diadakan secara rutin menjadi suatu rutinitas yang membosankan, kurang diminati, dingin, tidak berkualitas dan tidak bergairah sehingga tidak dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, maka peneliti berfokus untuk memotret faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-el

Tabernakel Shekinah Glory Semarang dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-el Tabernakel Shekinah Glory Semarang serta untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Bethel Tabernakel Shekinah Glory Semarang.

1. Karya Roh Kudus

Roh Kudus memampukan seseorang untuk mengungkapkan isi hati, memimpin, sehingga dapat mengerti, memahami semua kebenaran-kebenaran Allah, dan membimbing ke dalam progresifitas. Allah juga mengutus Roh Kudus untuk menolong orang percaya berdoa dengan benar dan menjadi rekan dalam menanggung beban-beban. Roh Kudus juga menolong dengan cara memberi tahu apa yang benar dan merupakan inisiator yang memimpin gereja atau orang percaya dalam peningkatan yang progresif.⁴ Dalam bukunya, James W. Goll menjelaskan bahwa setiap orang percaya harus melakukan penyerahan yang penuh kepada Allah dengan maksud, agar Allah yang mengatur kehidupannya dan juga memiliki sikap rendah hati, dalam membutuhkan Roh Kudus. Orang percaya yang ingin memiliki Roh Kudus, harus dalam posisi yang menerima dan bergantung agar Allah berbicara secara supranatural dan secara menyeluruh.⁵ Melalui Roh Kudus, manusia dapat bersemangat dan berapi-api dalam ibadah.

2. Pelayanan yang Berorientasi pada Karunia

Abineno menuliskan, “kharisma-kharisma adalah pemberian Tuhan karena kasih-Nya yang dianugerahkan kepada anggota-anggota jemaat”.⁶ Hal ini berarti bahwa kharisma-kharisma itu bukan upah atau semacam balasan untuk kebaikan atau prestasi orang percaya. Peter Wagner mengatakan bahwa Allah tidak hanya mengatur tubuh Kristus menurut model apa saja yang Ia ingini terhadap umat-Nya tetapi Ia juga menentukan apa yang akan menjadi fungsi tiap-tiap umat-Nya yang menjadi anggota tubuh Kristus.⁷ Sedangkan, Christian Schwarz dalam tulisannya mengatakan bahwa ketika orang Kristen melayani berdasarkan karunia mereka, umumnya mereka tidak melayani dalam kekuatan mereka sendiri saja, tetapi dalam kuasa Roh Kudus.⁸ Sehingga, karunia akan menghasilkan pelayanan yang penuh kuasa. Karunia-karunia yang dipakai dengan tepat akan membawa dampak

⁴Hubungan Antar Anggota Keluarga, “Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan” (2018): 16–31.

⁵Ibid.

⁶J.L Ch. Abineno, *Karunia-Karunia Roh Kudus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

⁷C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertubuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1987).

⁸Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah, Terj. Budijanto* (Jakarta, 1996).

pada pertumbuhan kuantitatif. Jadi, karunia-karunia Roh Kudus adalah faktor penting dalam memicu antusias orang percaya.

3. Pujian dan Penyembahan

Allah sangat berkenan kepada orang-orang yang mau menyembah Dia, di dalam roh dan kebenaran sebagai sarana yang sangat efektif di mana Allah dapat bersekutu dengan manusia.⁹ Pujian dan penyembahan merupakan salah satu faktor yang menyatakan hadirat Tuhan dalam ibadah yang indah oleh Roh Kudus.¹⁰ Oleh karena itu, pujian dan penyembahan dalam suatu ibadah akan sangat menentukan suasana ibadah. Dengan pujian dan penyembahan, orang percaya meninggikan Tuhan Yesus Kristus dan akan mengobarkan sukacita dan termotivasi untuk hidup menurut kehidupan Kristen yang benar, melayani Kristus, dan menceritakan kasih Kristus kepada dunia yang tersesat.¹¹

4. Musik Gereja

Menurut Aristoteles, musik memiliki kuasa untuk membentuk karakter.¹² Musik dapat mengarahkan perasaan dalam berhubungan dengan Tuhan, sehingga iman kepercayaan semakin bertambah kuat dan dalam. Dengan demikian, umat Tuhan akan memuji Allah beriringan dengan musik dengan penuh antusias menyembah Allah dalam ibadah. Musik berasal dari Allah dan untuk dikembalikan kepada Allah sehingga orang percaya harus melihat kembali apa yang patut dikerjakan agar musik menempati porsi yang benar. Pertama, orang percaya harus menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh musik terhadap banyak hal, terutama emosi manusia. Kedua, perkembangan musik tidak dapat dicegah tetapi harus diikuti tanpa ikut terhanyut di dalamnya. Dalam hal ini kita harus bergantung kepada pimpinan Roh Kudus. Orang percaya perlu mengingat bahwa fungsi musik adalah untuk melayani dan memuliakan Allah, bukan untuk mencari pujian bagi diri pribadi. Ketiga, semua orang yang terlibat dalam pelayanan musik dalam gereja harus ingat bahwa mereka melayani Allah, sehingga dengan rendah hati memberikan semua yang mereka miliki, seperti bakat, talenta dan permainan musik bagi Allah.

5. Doa

Doa adalah salah satu pilar yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Dalam pertumbuhan gereja, doa menjadi salah satu pilar penting baik secara kualitas maupun kuantitas.

⁹Danny Roemoikoj, *Persembahan Tubuh Dan Hidup*, 1998.

¹⁰Eka Budhi Santosa, "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68>.

¹¹Darrell W. Robinson, *Total Church Life* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004).

¹²Andrew J. Nathan and Andrew Scobell, *How China Sees America, Foreign Affairs*, vol. 91 (Yogyakarta, 2012).

George dan Richard mengatakan bahwa sumber kekuatan gereja untuk bertumbuh dan jaminan gereja mengalami kehidupan adalah tetap menghidupkan doa (Yoh. 16:24).¹³ Roh Kudus memberi kita pengertian tentang apa yang seharusnya kita doakan serta bagaimana seharusnya kita berdoa. Bagi Calvin, doa-doa yang digerakkan oleh Roh Kudus akan didengar oleh Allah karena Allah mengenali keinginan-keinginan kita di dalam doa sebagai keinginan yang berasal dari Roh-Nya sendiri. Roh Kudus akan membimbing orang percaya agar berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Doa seperti ini akan didengar Allah dan tidak akan dikecewakan oleh Allah.¹⁴

Berdoa berarti, berbicara dengan Allah dan mendengarkan-Nya, atau memuji Allah dengan perkataan dan nyanyian. Mazmur merupakan kitab nyanyian dan doa. Di dalamnya terdapat berbagai doa yang mengungkapkan ucapan syukur (Maz. 11, 18), pujian kepada Allah (Maz. 19, 104), pengakuan akan kesalahan dan dosa (Maz. 51), atau permohonan untuk dibebaskan dari musuh (Mzm. 59, 69). Yesus mengajarkan hal berdoa bukan kepada orang yang tidak mengenal Allah, tetapi kepada orang-orang yang mengenal Allah, yaitu kepada murid-murid dan orang-orang yang mengikutinya. Kerohanian seseorang mengalami peningkatan ketika seseorang secara terus-menerus membangun keintiman dengan Allah melalui kehidupan doa, berpuasa, saat teduh dan mengikuti ibadah-ibadah. Philip Mantofa dalam bukunya mengatakan bahwa sebuah keintiman harus dimulai dari kerinduan seseorang yang ingin selalu berada dekat dengan Allah dan tidak ingin terpisahkan dari Allah. Keintiman dapat menjadikan seseorang sanggup merasakan apa yang Tuhan inginkan yaitu melalui pembacaan Firman.¹⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa doa adalah sumber kekuatan seseorang yang rindu terus-menerus intim dengan Allah. Kehidupan doa yang sungguh-sungguh adalah fondasi yang kuat bagi kehidupan gereja, pelayan, dan penjangkauan.¹⁶ Kehidupan gereja yang sehat mengutamakan pelayanan doa.

6. Peran Gembala

Kepemimpinan gembala bermula dari dasar pelayanan yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri sebagai gembala yang sejati. Willyan Barclay mengatakan, “Yesus adalah gembala yang baik. Dia adalah Gembala yang bersedia mengorbankan hidup-Nya, untuk manusia yang tersesat dalam dosa”.¹⁷ Gembala sebagai pemimpin memiliki peranan penting dalam pelayanan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Seorang gembala menjadi gembala bukan karena memilih, tetapi karena ia terpanggil oleh Allah untuk menjadi gembala. Seorang gembala yang sungguh-sungguh mengasihi

¹³George Petterson and Richard Soggins, *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006).

¹⁴Thio Christian Sulistio, “Peran Roh Kudus Di Dalam Doa Menurut John Calvin,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 177–184.

¹⁵Philip Mantofa, “Before 30” (2008): 156.

¹⁶Darrell W. Robinson, *Total Church Life*.

¹⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Tuhan bukannya memilih jabatannya, melainkan dipilih untuk jabatannya. Peranan seorang gembala sebagai pemimpin merupakan suatu fenomena khusus yang menyangkut tiga hal yaitu mengajar, melatih dan bersaksi.¹⁸ Gembala yang baik adalah gembala yang berlaku seperti Kristus yaitu mengenal, menjaga, mengajar dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan penuh kasih sayang, serta mensejahterakan dan memastikan umatnya percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sampai mencapai pertumbuhan iman kepada Kristus.¹⁹

7. Sumber Daya Manusia

Gereja sebagai sebuah organisasi perlu mengatur diri dengan menempatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada. Manajemen sumber daya manusia meningkatkan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi gereja dengan baik. Selain itu, dengan manajemen sumber daya manusia, organisasi dapat menjamin setiap sumber daya manusia melakukan fungsinya dengan baik serta memberikan atau membantu setiap sumber daya manusia di dalam organisasi gereja untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya serta tanggung jawab sosial bagi masyarakat.

8. Fasilitas Gereja yang Memadai

Fasilitas utama seperti gedung gereja dapat memberi kenyamanan bagi jemaat untuk dapat beribadah dengan baik. Suhu ruangan juga perlu diperhatikan supaya tidak mengganggu konsentrasi jemaat pada saat beribadah. Fasilitas gereja memang bukanlah tergolong bagian yang utama dalam suatu ibadah, namun juga tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Ketersediaan lahan parkir, toilet, kualitas audio visual, sound sistem yang baik, penerangan lampu yang memadai dan yang lainnya dapat mempengaruhi kenyamanan dan mempengaruhi konsentrasi atau fokus jemaat dalam ibadah. Oleh karena itu, sangat penting bagaimana mengupayakan fasilitas atau memberi kenyamanan bagi umat Tuhan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif di mana mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah melakukan uji validitas instrumen, uji reliabilitas, uji persyaratan analisis (uji normalitas), dan uji hipotesis.²⁰ Adapun item pernyataan dalam penelitian ini dibagi dalam delapan dimensi sebagaimana teori pembahasan di atas. Dimensi pertama mencakup pernyataan, sebagai

¹⁸Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1995).

¹⁹H. L. Senduk, *Guru Teologi dan Pemimpin yang Memberi Hidup*, 50.

²⁰GIDION, Gidion. Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2019, 4.2: 108-121.

berikut: Roh Kudus menginsafkan saya dalam ibadah, Roh Kudus menggerakkan hati saya untuk beriman kepada Yesus, Roh Kudus menumbuhkan kerinduan berdoa dalam ibadah. Dimensi kedua mencakup pernyataan, sebagai berikut: kuasa Roh Kudus dapat dirasakan dalam pelayanan para pelayan ibadah, jemaat diberikan tugas pelayanan dalam ibadah yang sesuai dengan kemampuannya, para pelayan bersukacita setiap mendapatkan tugas pelayanan ibadah. Dimensi ketiga mencakup pernyataan, sebagai berikut: pujian penyembahan dalam ibadah menggerakkan sikap tunduk kepada Allah, pujian dan penyembahan dalam ibadah menggerakkan hati saya untuk mengagungkan Tuhan, saya merasakan hadirat Tuhan yang kuat dalam pujian dan penyembahan di ibadah raya. Dimensi keempat mencakup pernyataan, sebagai berikut: musik dalam ibadah membantu saya menyadari kehadiran Allah, musik membantu saya mengekspresikan perasaan kepada Allah, musik dalam ibadah memberikan semangat baru. Dimensi kelima mencakup pernyataan, sebagai berikut: doa dalam ibadah menggerakkan saya selalu mengucapkan syukur kepada Allah, doa dalam ibadah telah membawa perubahan besar dalam hidup saya, saya memperoleh kekuatan baru ketika berdoa dalam ibadah. Dimensi keenam mencakup pernyataan, sebagai berikut: pelayanan visitasi gembala pada jemaat yang memotivasi saya antusias beribadah, firman yang disampaikan Gembala dalam ibadah menumbuhkan iman saya, peran gembala yang terus menuntun kerohanian jemaat yang memotivasi saya untuk antusias beribadah. Dimensi ketujuh mencakup pernyataan, sebagai berikut: setiap orang melayani di gereja sesuai kemampuan yang dimiliki, gereja mampu meningkatkan kualitas keterampilan dan pengetahuan para pelayan gereja, gereja mampu membawa jemaat untuk mencapai sasaran yang sudah direncanakan. Dimensi kedelapan mencakup pernyataan, sebagai berikut: suhu ruangan yang sejuk ketika beribadah adalah hal yang penting, gereja perlu menyediakan tempat parkir dan toilet yang baik bagi jemaat yang beribadah, gereja perlu menyediakan kualitas audio visual yang baik untuk menunjang ibadah.

Berdasarkan uji validitas terhadap instrumen penelitian variabel faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-El Tabernakel Semarang, terdapat 24 item yang valid dan tidak ada item yang tidak valid. Selanjutnya, dilakukan pengambilan keputusan uji reliabilitas dengan menggunakan batasan 0,6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,9 adalah sangat baik.²¹ Hasil perhitungan indeks reliabilitas sebesar 0,937 menunjukkan bahwa alat ukur dalam instrumen ini dinyatakan reliabel, sebab $r_{\text{chonbach alpha}} = 0,937 \geq 0,6$ atau sangat baik. Uji persyaratan tersebut melalui uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas adalah untuk melihat apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal karena langkah ini merupakan bagian dari uji persyaratan dalam melakukan uji statistik parametrik. Dalam analisis ini menggunakan program komputer yaitu SPSS 17.0 dengan melihat grafik normal P-P Plot detrended normal P-P Plot, dengan

²¹Duwi Priyanto, *Olah Data Statistik Dengan Program PSPP: Sebagai Alternatif SPSS* (Yogyakarta: MediaKom, 2013).

ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila penyebaran data (titik-titik) berada di sekitar garis lurus tersebut. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila penyebaran data (titik-titik) tidak berada disekitar garis lurus tersebut.

C. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji hipotesis, maka diperoleh nilai nilai t hitung lebih besar dari nilai t table atau ($25,550 > 2,017$), maka disimpulkan bahwa H_0 yang berbunyi “diduga nilai faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-El Tabernakel Shekinah Glory Semarang adalah kurang baik atau sama dengan 60%”, dinyatakan ditolak dan berlaku bagi seluruh anggota populasi. Dengan demikian, maka H_a (hipotesa alternative) yang berbunyi “diduga nilai faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-El Tabernakel Shekinah Glory Semarang adalah, tidak sama dengan kurang baik atau tidak sama dengan 60%”, dinyatakan diterima dan berlaku bagi seluruh anggota populasi.

Selanjutnya dilakukan penghitungan mengenai seberapa besar sebenarnya nilai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-El Tabernakel Shekinah Glory Semarang. Berdasarkan penghitungan diperoleh, bahwa nilai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah adalah 90,6% atau dikategorikan sangat tinggi. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu tentang faktor yang paling dominan mempengaruhi antusias jemaat beribadah maka dilakukan perbandingan besaran nilai tiap dimensi atau faktor, yaitu sebagai berikut:

NO	DIMENSI	NILAI %
1	Dimensi 1: Faktor Karya Roh Kudus	95%
2	Dimensi 2: Faktor Pelayanan yang Berorientasi Sesuai Karunia	89%
3	Dimensi 3: Faktor Pujian dan Penyembahan	93%
4	Dimensi 4: Faktor Musik Gereja	90%
5	Dimensi 5: Faktor Doa	92%
6	Dimensi 6: Faktor Peran Gembala	91%
7	Dimensi 7: Faktor Sumber Daya Manusia	88%
8	Dimensi 8: Faktor Fasilitas Gereja	83%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-El Tabernakel Shekinah Glory Semarang adalah, karya Roh Kudus dengan nilai 95% atau dapat diinterpretasikan sangat tinggi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penghitungan diperoleh, bahwa nilai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah adalah 90,6% atau dikategorikan sangat tinggi. Faktor yang paling

mempengaruhi antusias jemaat dalam beribadah di Gereja Beth-El Tabernakel Shekinah Glory Semarang adalah karya Roh Kudus, dengan nilai 95% atau dapat diinterpretasikan sangat tinggi. Untuk semakin memaksimalkan antusias jemaat dalam beribadah, maka pemimpin gereja perlu memberikan pelayanan pendalaman Alkitab, mengadakan seminar, dan memberikan pesan setiap kebaktian kepada para pelayan dan jemaat tentang Karya Roh Kudus dalam gereja. Sedangkan, untuk meningkatkan kemaksimalan antusias jemaat dalam beribadah, maka pemimpin gereja perlu melakukan manajemen terhadap para pelayan, memberikan pelatihan-pelatihan, dan menemukan karunia yang dimiliki para pelayan yang sesuai dengan bidang pelayanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, Wiliam. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ch. Abineno, J.L. *Karunia-Karunia Roh Kudus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Danny Roemoikoj. *Persembahan Tubuh Dan Hidup*, 1998.
- Darrell W. Robinson. *Total Church Life*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004.
- Gidion, Gidion. Profesionalitas Layanan Gereja. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2017, 7.2.
- GIDION, Gidion. Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2019, 4.2: 108-121.
- Hubungan Antar Anggota Keluarga. "Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan" (2018): 16–31.
- Mantofa, Philip. *Before 30*, 2008.
- Murray, Andrew. *Membina Iman*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Nathan, Andrew J., and Andrew Scobell. *How China Sees America. Foreign Affairs*. Vol. 91. Yogyakarta, 2012.
- Petterson, George, and Richard Soggins. *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Priyanto, Duwi. *Olah Data Statistik Dengan Program PSPP: Sebagai Alternatif SPSS*. Yogyakarta: MediaKom, 2013.
- Santosa, Eka Budhi. "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68>.
- Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah, Terj. Budijanto*. Jakarta, 1996.
- Sulistio, Thio Christian. "Peran Roh Kudus Di Dalam Doa Menurut John Calvin." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 177–184.
- Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertubuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1987.